

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa dewasa dini, yaitu pada saat seseorang berusia sekitar 18-40 tahun, tugas perkembangan yang harus dilalui antara lain yaitu: mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, mencari kelompok sosial yang menyenangkan (Hurlock,1980).

Setiap seseorang yang termasuk dalam masa dewasa dini diharapkan seseorang sudah mempunyai pekerjaan karena pada masa dewasa ini seseorang sudah harus mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua dalam hal ekonomi, pengambilan keputusan, sosialisasi, dan lain-lain. Dan pada masa dewasa dini ini diharapkan seseorang dapat memilih pasangan yang sesuai dengannya sehingga hubungan tersebut dapat diteruskan pada tahap yang lebih serius yaitu dalam ikatan pernikahan dan membentuk sebuah keluarga.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2012) definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda : Pertama, definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Kedua, definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Ketiga, definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok-

kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Sedangkan dalam kamus lengkap Psikologi (Chaplin,1989) keluarga didefinisikan sebagai satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah; secara khusus mencakup seorang ayah, ibu, dan anak.

Pada sebuah keluarga terdapat anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan anak. Tugas orang tua adalah untuk menjaga, dan merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa dan dapat hidup secara mandiri dan tugas anak-anaknya adalah untuk belajar dengan baik sehingga di masa depan dapat membantu orang tuanya, demikianlah stigma yang ada di masyarakat. Menjadi orang tua tidaklah mudah karena banyak hal yang harus menjadi tanggung jawabnya, mulai dari merawat, membesarkan, menyayangi, menjaga, hingga harus memenuhi kebutuhan untuk anak-anaknya mulai dari kesehatan, sekolah dan lain-lain.

Kebutuhan yang ada di dalam keluarga dapat dipenuhi jika seseorang bekerja, dengan bekerja maka akan ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun bekerja itu merupakan tugas perkembangan dari setiap manusia seperti yang disebutkan oleh Hurlock (1980), tetapi menurut pandangan masyarakat bekerja atau mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dalam keluarga merupakan tugas utama seorang suami atau ayah, sedangkan ibu bertugas untuk mengurus segala keperluan keluarganya. Hal ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan pada ibu AM, sebagai berikut:

“kalo nyari uang kan emang tugasnya laki-laki lah kan mereka tenaganya lebih besar mereka juga nggak punya kewajiban buat beres-beres rumah, saya mek bantu buat ngeringanin bebannya aja. Masio saya bekerja yaa tugas utama saya ya jadi ibu rumah tangga jadi harus tetep merhatiin keluarga saya. (26 November 2016)

Bagi masyarakat, tugas untuk mencari nafkah merupakan tugas utama dari seorang laki-laki karena pandangan masyarakat tentang laki-laki yaitu makhluk yang kuat, tangguh, sehingga mampu untuk melakukan sebuah pekerjaan. Namun, seiring berjalannya waktu, wanita ingin tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang lemah, wanita ingin disejajarkan dengan laki-laki yang dapat menempuh pendidikan, mendapatkan pekerjaan, dan lain-lain.

Sekarang, wanita juga dapat menempuh pendidikan seperti yang dia inginkan, semakin tinggi pendidikan yang diterima oleh para wanita sehingga wanita juga dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya dan tentu saja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada mulanya, wanita yang sudah berumah tangga itu bekerja hanya untuk membantu suaminya mencari uang agar kebutuhan yang ada dalam keluarganya terpenuhi. Namun, sekarang banyak alasan yang dikemukakan oleh wanita untuk bekerja seperti yang dikemukakan Wolfman (2001) bahwa wanita bekerja juga dapat dikarenakan keadaan ekonomi akibat perceraian, telah memperoleh pendidikan yang mendorong mereka bekerja, serta untuk kepuasan diri mereka sendiri.

Banyak hal yang sekarang dapat dilakukan oleh seseorang untuk bekerja, misalnya berwirausaha dengan cara menjual masakan yang telah dibuatnya, ataupun dengan memanfaatkan teknologi seperti membuka *online shop* itu dapat menjual baju, sepatu, tas, aksesoris, bahkan hingga makanan. Dan ada pula yang bekerja disebuah perusahaan baik itu sebagai karyawan, buruh, ataupun yang bekerja pada bidang jasa

seperti guru, perawat yang bekerja sesuai shift yang ditentukan oleh pihak rumah sakit, dan lain-lain. Tentunya baik bekerja secara berwirausaha maupun bekerja pada sebuah perusahaan akan ada manfaat serta resikonya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh informan AM dan NG:

Ibu AM:

“kalo kerja wirausaha kan nggak dituntut oleh siapapun ato nggak takut dimarahi oleh atasannya itu, tapi ya gitu kalo wirausaha kan pemasukannya gak menentu. Kadang hari ini dapet banyak, besok bisa dapet sedikit. Kalo kerja swasta kan setidak e gaji e tetep segitu-segitu”. (26 November 2016)

Ibu NG:

“kalo kerja wirausaha itu lebih bebas soalnya nggak ada yang ngatur, kayak *online shop* gitu kan enak bisa banyak waktu dirumah bareng keluarga. Kalo swasta waktu e lebih banyak ditempat kerja tapi aman e saya iki nggak bakat wirausaha hahahaha...”. (26 November 2016)

Melakukan pekerjaan baik dengan berwirausaha ataupun bekerja pada sebuah perusahaan merupakan pilihan dari setiap orang dan memiliki resiko sendiri-sendiri. Bekerja pada suatu perusahaan membuat seorang wanita mendapatkan tempat baru, pengalaman baru, dan bersosialisasi dengan teman-temannya yang baru sehingga mereka mempunyai dunia yang lain dari tugas-tugasnya yang menjadi ibu rumah tangga. Dalam wawancara yang membahas sekilas tentang tujuan ibu bekerja pada seorang informan yaitu ibu AM, dan beliau menjawab:

“bekerja itu nggak cuma nyari uang tapi juga nambah temen jadi saya itu ndak bosan. Kalo dirumah ae terus ketemu sama suami sama anak itu emang seneng tapi lama-kelamaan bakal jenuh soalnya ndak bisa kumpul bareng temen-temen.” (8 April 2016)

Berbeda dengan ibu NG, tujuannya bekerja yaitu untuk membantu suaminya mencari nafkah, hal ini dapat diketahui melalui wawancara yang dilakukan padanya, beliau menjawab:

“saya bekerja itu soalnya gaji suami saya pas-pasan dengan kebutuhan keluarga. Saya kasian kalo liat dia kerja sendirian, toh ini juga buat keluarga.” (24 September 2016)

Bagi seorang wanita yang telah menikah dan juga bekerja tentu saja akan menjalankan 2 peran dalam keluarganya, yaitu mengurus rumah tangganya dan melakukan pekerjaan yang sedang dia kerjakan. Hal itu dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Di saat seorang ibu yang berperan ganda untuk mengurus rumah tangga dan juga bekerja maka seorang ibu harus pintar-pintar membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangganya terlebih lagi pada ibu yang bekerja pada suatu perusahaan (bukan berwirausaha). Mengurus rumah tangga tentu saja bukan hanya membersihkan rumah saja ataupun berbelanja keperluan keluarga, tapi juga melayani dan mendidik anak-anaknya sehingga suami dan anak-anaknya dapat terurus dengan baik. Dengan demikian, ada dua peran yang dilakukan oleh kebanyakan wanita pada zaman sekarang yaitu sebagai ibu rumah tangga, dan ibu yang bekerja.

Bagi seorang ibu yang melakukan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja pada suatu perusahaan tentu tidaklah mudah. Apabila seorang wanita yang bekerja itu telah memiliki seorang suami tugasnya selain bekerja adalah untuk melayani suaminya, mengurus rumah tangganya, namun jika wanita tersebut sudah memiliki anak maka tugasnya pun akan bertambah yaitu merawat dan menjaga anaknya, dan tentu saja juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab seorang ibu rumah tangga. Jika seorang ibu yang memilih untuk tetap bekerja di suatu perusahaan yang mengharuskan karyawannya pulang lebih lama dari jam yang telah ditentukan, dan di satu posisi ibu tersebut memiliki anak maka mau tidak mau harus mempekerjakan seorang *baby sitter* (pengasuh bayi) atau

memilih untuk menitipkan anaknya pada orang tuanya karena tidak memungkinkan untuk membawa anak-anak mereka ke tempat ibu itu bekerja.

Banyak ibu yang merasa bingung, jika memilih untuk mempekerjakan seorang *baby sitter* harus menambah pengeluaran dalam keluarganya, merasa tidak terlalu percaya pada *baby sitter* dan adapula yang terkendala oleh kondisi ekonomi jika harus mempekerjakan seorang *baby sitter*. Tetapi jika ibu yang bekerja ini menitipkan pada orang tuanya maka akan menambah beban orang tuanya di usia mereka yang sudah lanjut. Hal ini di dapatkan melalui wawancara terhadap seorang informan yaitu AM yang mengatakan,

“sebener e saya ini serba salah, satu posisi saya harus bekerja untuk membantu suami saya tapi di sisi lain saya juga ndak tega ngeliat orang tua saya ngurusi anak-anak saya kan mereka sudah sepuh. kalo *baby sitter*, saya kurang percaya soal e kan saya ndak kenal sama dia, takut kayak di berita-berita yang penculikan gitu.” (8 April 2016)

Sedangkan ibu NG mengatakan,

“saya tidak mempekerjakan *baby sitter* karena orang tua saya yang menyuruh saya menitipkan anak-anak sama mereka pas saya bekerja, mereka bilang di rumah sepi soalnya nggak ada siapa-sapa lagi hanya mereka berdua. Usia ibu saya sekarang kan udah hampir 50 tahun, sebenarnya sih kasian mereka udah tua tapi harus jagain anak-anak saya. tapi mau gimana lagi, saya juga harus bekerja. (24 September 2016)”

Hal ini akan menjadi tekanan-tekanan untuk seorang ibu bekerja dan itu secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi psikologis pada ibu yang bekerja. Selanjutnya tekanan yang muncul kemudian adalah tekanan yang ada dalam diri ibu sendiri, karena di satu sisi ibu harus bekerja tapi akan memberikan dampak pada keluarganya baik itu kepada suami atau anak-anaknya.

Seorang ibu yang bekerja pada suatu perusahaan tentu saja akan menghabiskan beberapa jam di tempatnya bekerja, dan masyarakat sekitarnya pun terkadang memberikan tekanan pada ibu bekerja, seperti harapan-harapan tradisional dalam

masyarakat mengenai seorang ibu yang menganggap bahwa ibu yang bekerja tidak akan dapat mengurus keluarganya dengan baik karena sudah sibuk dengan urusan di tempatnya bekerja saja, tidak dapat mendidik anak-anaknya, tidak dapat mengurus keperluan rumah tangganya. Hal ini didapat melalui wawancara pada ibu AM sebagai informan, dan beliau menjawab:

“tetangga-tetangga ndek sini beberapa kali ngomong buruk tentang saya ya karena anak saya nakal ato gara-gara mereka lihat saya sibuk kerja terus. Anak-anak saya termasuk anak yang sering godain temen e sampe nangis. Mungkin mereka mikir kalo saya ndak pernah ngajari anak saya buat sopan, baik sama temen-temen e.” (8 April 2016)

Sedangkan ibu GN mengatakan,

“kalo keluarga saya sih Alhamdulillah cukup mengerti dengan kondisi saya saat ini, tapi untuk keluarga suami saya sepertinya kurang mengerti. Mereka terkadang seperti hanya melihat kekurangan saya, saya dibilang kurang perhatian sama anak-anak ato suami saya sejak saya bekerja lah, tapi ya sudahlah mereka tidak tau bagaimna keadaan keluarga saya sebenarnya”. (24 September 2016)

Seorang ibu yang bekerja di sisi lain memiliki permasalahan dikarenakan harus melakukan dua tugas sekaligus, baik sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja.

Hal ini didapatkan melalui pernyataan ibu AM:

“masalaah... mungkin saya kadang bingung. Pernah anak saya sakit, jadi saya mbolos ndak kerja tapi malahan saya iku kepikiran temen-temen dikantor saya soalnya kasian pasti mereka kerjaannya tambah numpuk gara-gara saya tidak masuk. Tapi kondisi anak saya juga lagi sakit, jadi kayak saya ini dirumah tapi pikiran dikerjaan. Tapi kalo saya nggak bolos kerja pasti saya juga kepikiran anak. Saya sempet bengong terus disadarin sama suami saya.. hahaha” (26 November 2016).

Ibu NG:

“kalo masalah sih pasti ada yo mbak, kayak kalo ada masalah sama suami gitu bawaan e gak pengen pulang dari kantor hahaha ... saya yo pernah berangkat kerja tapi ndak dandan gitu, kalo dikantor saya kan harus dandan masio tipis juga nggak papa asal keliatan seger aja mukanya eeeh pas sampe di kantor saya ketemu atasan saya akhirnya ditegur deh. Ya emang salah saya juga seh, wes gitu kerja tapi sek kepikiran suami lagi hahahaha...” (26 November 2016)

Selain permasalahan yang dihadapi seorang ibu yang bekerja, baik itu permasalahan dari dalam diri atau dari lingkungannya. Seorang ibu yang bekerja juga merasakan dampak-dampak yang terjadi di

karenakan ibu tersebut bekerja, hal ini di dapat melalui wawancara kepada Ibu MA:

“sebener e yo lumayan banyak dampak e saya kerja, kalo dampak baik e saya itu senang kalo bisa kumpul sama temen-temen jadi bisa ketawa bareng-bareng, cerita apa ae sampe nggosip gitu kan seruu hahaha... maka e saya senang kerja. Tapi kalo dampak jelek e, kadang saya egois cuma mikir kalo saya ini capek kalo pulang kerja padahal kan suami saya juga sama-sama pulang kerja malahan dia lebih lama kerja e daripada saya. Kadang kasian juga sama suami, dia kalo pengen mandi air anget gitu kadang nggak minta saya buat nggodokin air tapi dia sendiri yang nggodok air e, dia juga bantuin anak saya ngerjain PR ato bantuin saya buat ngeloni anak-anak. Alhamdulillah banget punya suami yang seperti dia, semoga ae saya juga bisa jadi istri yg sebaik dia nanti.” (26 November 2016)

Ibu NG:

“dampak... awal e kan saya kerja cuma bantuin suami, tapi setidak e ndek sana saya ketemu temen-temen seng baik-baik pada peduli satu sama lain jadi ngerasa kayak dapet sahabat lagi kayak pas jaman sekolah dulu. Kalo dampak negatif , saya kan punya anak kecil jadi saya sering telat tau perkembangan e anak saya kayak bisa ngoceh, duduk, gitu.. mesti yang tau duluan itu orang tua saya soal e kan mereka yang jagain. Asli e saya pengen bisa ada terus buat dia, tapi kondisi yang ngeharusin saya kerja. Kadang yo saya ngerasa belum bisa jadi ibu seng baik ae buat dia soal e gak selalu ada buat dia” (26 November 2016)

Wawancara yang telah dilakukan pada informan juga telah menunjukkan adanya indikasi rasa bersalah pada seorang ibu yang bekerja diantaranya yaitu informan menitipkan anaknya kepada orang tua saat mereka bekerja, dan dalam diri mereka sebenarnya tidak tega jika harus menitipkan anak-anaknya pada orang tuanya, informan juga mendapatkan tekanan dari lingkungan di sekitarnya yang mengatakan bahwa informan hanya sibuk dengan pekerjaannya, tidak mempedulikan keluarganya, informan pun juga merasakan saat pulang kerja informan merasa egois karena hanya memikirkan rasa lelahnya, padahal informan pun memahami bahwa suaminya kerja lebih lama dibandingkan dengannya. Selain itu informan juga memahami kesalahan-kesalahan yang diperbuat baik itu kepada orang tua, anak, dan suaminya. Melihat kebaikan dari suami informan MA yang mau membantu untuk meringankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang diantaranya membantu anaknya mengerjakan tugas, membantu untuk menidurkan anaknya membuat

informan juga berharap ingin bisa menjadi istri dan ibu yang baik seperti suaminya yang sudah begitu baik

Hal-hal di atas merupakan indikasi dari adanya *guilty feeling* pada ibu yang bekerja. Gambaran-gambaran mengenai *guilty feeling* tersebut dapat dilihat dalam jurnal *Mental Illness of Victoria* (2008) dengan judul “*understanding Guilt*”, rasa bersalah dapat digambarkan: 1) Merasa bertanggung jawab terhadap keadaan negatif yang telah terjadi pada dirinya dan orang lain. 2) Merasa menyesal untuk kelakuan buruk atau tidak senonoh, baik yang nyata maupun yang dibayang, dimasa lalu maupun sekarang. 3) Perasaan menyesal yang sangat dalam dari pemikiran, perasaan, atau sikap yang bersifat mencela tidak menerima tentang diri sendiri dan orang lain. 4) Merasa berhutang karena tidak menyenangkan, tidak menolong, atau tidak menentramkan seseorang. 5) Menerima tanggung jawab atas kemalangan atau masalah orang lain dikarenakan ketidakmampuan melihat orang lain tersebut menderita. 6) Memotivasi untuk mengubah kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat atau dipersepsikan.

Guilty feeling (rasa bersalah) itu sendiri menurut menurut Reber & Reber (2010) dalam kamus psikologi mengartikan rasa bersalah sebagai sebuah kondisi emosional yang diakibatkan oleh pengetahuan bahwa dia sudah melanggar standar moral tertentu. Menurut Chaplin (1989) dalam kamus psikologi rasa bersalah diartikan sebagai perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang/ia telah melanggar peraturan sosial, moral, atau etis/susila.

Jadi dapat diartikan bahwa *guilty feeling* (rasa bersalah) adalah penilaian diri sendiri atas kegagalan atau tindakan yang mereka lakukan yang tidak sesuai dengan

norma melanggar peraturan sosial, moral, atau etis/susila, ataupun spiritual yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai *guilty feeling* pada ibu bekerja, sehingga dapat dilihat perasaan-perasaan yang ada dalam diri seorang ibu yang bekerja.

1.2 Signifikan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2011) mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno”. Dalam skripsi ini meneliti bagaimana pengaruh dari religiusitas dan tingkat perkembangan moral terhadap rasa bersalah mahasiswa mengakses situs porno, menggunakan metode kuantitatif, Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan cara purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang memiliki pengaruh terhadap rasa bersalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat mengakses situs porno yaitu religiusitas berdasarkan dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dimensi penghayatan, serta tingkat moral pra konvensional, dan konvensional. Namun, terdapat beberapa variabel penelitian yang tidak memiliki pengaruh signifikansi terhadap rasa bersalah mahasiswa mengakses situs porno, antara lain religiusitas berdasarkan dimensi keyakinan, praktek agama, dan moral pasca konvensional. Persamaan dari penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang rasa bersalah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fenomena yang berbeda

sehingga subjek pun juga berbeda, metode yang digunakan penelitian lain adalah kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maisaroh (2014) tentang “Rasa Bersalah (*guilty feeling*) pada Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *guilty feeling* pada diri remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 20% dari informan telah melakukan hubungan intim. Bagi remaja yang memiliki rasa bersalah yang rendah dan adanya suatu kenikmatan dan kebutuhan itu menjadikan hubungan intim merupakan hal yang biasa. Tapi mereka juga merasa bahwa mereka telah melanggar norma yang ada di masyarakat. Tapi bagi yang memiliki rasa bersalah yang tinggi mereka lebih merasa malu, berdosa, menyesal, dan harga diri yang berkurang. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti mengenai rasa bersalah (*guilty feeling*) dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, subyek untuk penelitian ini adalah seorang ibu yang berkeluarga dan bekerja, tapi subjek dalam penelitian sebelumnya adalah seorang remaja.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fitri (2015) tentang “Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita”. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran perasaan bersalah pada wanita perokok yang memiliki anak balita. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik wawancara untuk pengambilan data. Rasa bersalah terjadi pada subjek karena subjek menyadari perilaku merokoknya tidak bagus dan

berdampak buruk ada anaknya. Perasaan bersalah tersebut membuat subjek merasa cemas, menyalahkan diri sendiri, mengalami konflik, khawatir, takut, dan mengkritik diri sendiri. Upaya yang dilakukan subjek untuk mengurangi rasa bersalahnya adalah dengan berniat mengurangi perilaku merokoknya dan tidak merokok didekat anaknya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang rasa bersalah (*guilty feeling*) dan subjeknya sama-sama seorang ibu yang memiliki anak, tetapi perbedaannya terdapat pada penelitian sebelumnya yaitu ibu yang memiliki anak dan seorang perokok sedangkan penelitian ini ibu yang memiliki anak dan juga yang bekerja.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat agar penelitian ini tidak keluar dari rencana yang ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian akan terfokus pada masalah pokok yang telah ditentukan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah bagaimana rasa bersalah (*guilty feeling*) pada ibu bekerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasa bersalah (*guilty feeling*) pada ibu bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial, psikologi keluarga, dan psikologi gender.

2. Secara Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami rasa bersalah pada ibu bekerja sehingga dapat meminimalisir rasa bersalah yang ada pada subjek.

b. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk dapat memahami rasa bersalah pada ibu yang bekerja sehingga keluarga dapat mengerti bagaimana kondisi pada diri seorang ibu yang bekerja.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk dapat memahami rasa bersalah pada ibu yang bekerja sehingga tidak memberikan stigma negatif pada ibu yang bekerja.

d. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa tentang *guilty feeling* (rasa bersalah).